Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka pada Siswa SMK Negeri

Rita Dwi Nawanti[1], Bambang Sumardjoko[2], Ahmad Muhibbin[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[1]Q100230018@student.ums.ac.id

Abstrak

Karakteristik utama kurikulum merdeka mendukung pemulihan pembelajaran diantaranya fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam, waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah dalam implementasi P5 kurikulum merdeka pada siswa SMK Negeri di Surakarta. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah baik secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dalam implementasi P5 kurikulum merdeka di SMK Negeri di Surakarta.
Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, P5, kurikulum merdeka

Pendahuluan

Kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematika atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Nuriana, 2018).

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai maka diperlukan kurikulum untuk menentukan arah pendidikan yang akan dijalankan. Kurikulum dalam suatu pendidikan sangatlah penting karena dengan adanya kurikulum dapat diketahui kemana tujuan sebuah pendidikan akan dijalankan. Singkatnya pada lingkup sekolah, akan diketahui kemana arah pembelajaran yang akan diterima siswa di sekolah. Karena itulah, kurikulum hukumnya wajib ada di setiap institusi pendidikan. Indonesia saat ini menggunakan kurikulum merdeka yang diluncurkan oleh Mentri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim secara daring pada 11 Februari 2022.

Hasil Programme for *International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada dibawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum dari urat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*). Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum dari urat menunjukkan, penggunaan kurikulum dari urat dapat mengurangi dampak pandemic sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi). Efektivitas kurikulum dalam kondisi

khusus semakin menguatkan pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif (Mustajab et al., 2023).

Kurikulum merdeka menggunakan capaian pembelajaran yang disusun per fase dari fase A sampai fase F. Kerangka dasar dari kurikulum merdeka yaitu rancangan landasan utama kurikulum merdeka yang berupa tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan serta mengembangkan profil pelajar pancasila pada peserta didik. Dalam kurikulum merdeka Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun dengan menguatkan pembelajaran berdiferensi sesuai tahapan dalam capaian peserta didik serta tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum merdeka menggunakan perangkat kurikulum seperti panduan pembelajaran dan asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan bimbingan konseling (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Karakteristik utama kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran diantaranya fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam, waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Wiguna & Tristaningrat, 2022). Capaian pembelajaran per pase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan. Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas dan mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka.

Berbicara mengenai dunia pendidikan dengan lingkup kecilnya yaitu sekolah, tentu pimpinan tertinginya adalah seorang kepala sekolah. Mengingat dunia pendidikan amat tergantung pada kemampuan dan kebijaksanaan dari seorang kepala sekolah sebagai pemimpin. Kunci bagian pengembangan dan peningkatan kualitas bagi suatu sekolah adalah kepala sekolah. Maka dari itu sangatlah diperlukan kepala sekolah yang bertanggung jawab (Sukmadewi, 2022). Kepemimpinan kepala sekolah adalah upaya yang dilakukan kepala sekolah sebagai leader memengaruhi banyak orang (guru, tenaga administrasi, siswa, stakeholders) melalui komunikasi untuk mencapai tujuan sekolah. Indikatornya adalah kepala sekolah mampu menggerakkan semua warga sekolah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan (Setiyadi & Rosalina, 2021). Dari sini dapat dipahami bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah adalah kemampuan para pimpinan sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan guru pegawai, siswa, dan segenap warga (stakeholder) sekolah untuk mencapai tujuan sekolah sehingga kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting.

Selain kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah juga berpotensi untuk implementasi berlaku dan berjalannya kebijakan, termasuk dalam hal ini implementasi P5. Budaya sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam implementasi kebijakan, termasuk kebijakan terkait dengan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) penerapan Kurikulum Mereka. Selain kepala sekolah, yang merupakan faktor kunci dalam mengarahkan dan mengelola sekolah, budaya sekolah yang kuat dan positif juga dapat mendukung penerapan kebijakan secara efektif. Budaya sekolah yang kuat biasanya memiliki nilai dan norma yang konsisten yang dijunjung tinggi oleh seluruh warga sekolah. Jika nilai-nilai P5 sejalan dengan nilai-nilai yang sudah ada di sekolah, maka penerapan P5 akan lebih mudah diterima dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang mendorong kerjasama dan kolaborasi antar guru, siswa, dan staf akan memfasilitasi pelaksanaan kebijakan baru seperti P5.

Copyright © 2025 The Author(s)

Ketika semua pihak bekerja sama, berbagai tantangan dalam implementasi kebijakan dapat diatasi dengan lebih efektif. Budaya sekolah yang inklusif dan partisipatif akan mendorong siswa dan guru untuk lebih terlibat dalam program-program yang ada, termasuk P5. Partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah sangat penting untuk keberhasilan program ini. Budaya sekolah yang mendukung komunikasi terbuka dan transparan akan mempermudah penyampaian informasi dan sosialisasi kebijakan P5. Hal ini memastikan bahwa semua warga sekolah memahami tujuan, manfaat, dan cara cara untuk mengimplementasikan P5 dengan baik. Budaya sekolah yang positif memberikan motivasi dan dukungan moral kepada siswa dan guru untuk berinovasi dan berusaha lebih baik dalam mengimplementasikan kebijakan. Dukungan ini bisa berupa pengakuan, penghargaan, atau bentuk-bentuk dukungan lainnya yang membuat warga sekolah merasa dihargai.

Berdasarkan pemaparan masalah datas, maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul yaitu Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kurikulum Merdeka Pada Siswa SMK Negeri.

Metode

Populasi yang digunakan adalah guru dan tendik SMK Negeri di Surakarta sebanyak 997 orang, yang terdiri dari 495 laki-laki dan 502 perempuan berdasarkan data dapodik per tanggal 19 Desember 2024. Pada penelitian ini, pengambilan jumlah responden menggunakan Metode Krejcie dan Morgan, sebagai alat untuk menghitung ukuran sampel. Penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel Krejcie & Morgan (Sekaran & Bougie, 2017), dimana untuk populasi sejumlah 278 responden.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri di Surakarta. Sekolah tersebut terdiri dari 9 sekolah, yaitu SMK Negeri 1 sampai dengan 9 di kota Surakarta yang dilaksanakan pada bulan Desember 2024.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kurikulum Merdeka, sedangkan variabel bebasnya adalah Kepemimpinan kepala sekolah dan Budaya Sekolah. Dalam pengujian ini menggunakan Uji Statistik meliputi Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi.

Hasil

Uji Instrumen

Uji Validitas

Berdasarkan hasil pengujian validitas variabel Kepemimpinan kepala sekolah, Budaya Sekolah, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kurikulum Merdeka dapat dijelaskan bahwa seluruh item pernyataan variabel penelitian memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, pada taraf signifikansi 95% (= 0,05) dan n = 42, dimana r tabel = 0,257. Hal ini bisa disimpulkan bahwa seluruh item variabel penelitian valid untuk dijadikan instrumen dalam penelitian atau pernyataan yang diajukan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,929 dengan 12 butir soal, yang berarti reliabel. Variabel Budaya Sekolah memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,946 dengan 15 butir soal, juga dinyatakan reliabel. Sementara itu, variabel Implementasi P5 Kurikulum Merdeka memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,960 dengan 20 butir soal, yang juga reliabel. Secara keseluruhan, hasil uji

reliabilitas menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, dengan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,9, sehingga instrumen yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur variabel-variabel tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan One Kolmogrov-Smirnov.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		278
Normal Parameters(a,b)	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5,03054843
Most Extreme Differences	Absolute	0,050
	Positive	0,032
	Negative	-0,050
Kolmogorov-Smirnov Z		0,050
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,095[c]

a Test distribution is Normal.
b Calculated from data.

Dari tabel di atas maka bisa diketahui bahwa nilai Asymp sig > 0,05 maka bisa dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemimpinan kepala sekolah (X1)	0,440	2,271
	Budaya sekolah (X2)	0,440	2,271

a Dependent Variable: Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y)

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis pada masing-masing variabel menunjukkan nilai VIF di bawah 10 dan tolerance value diatas 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Metode pengujian menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

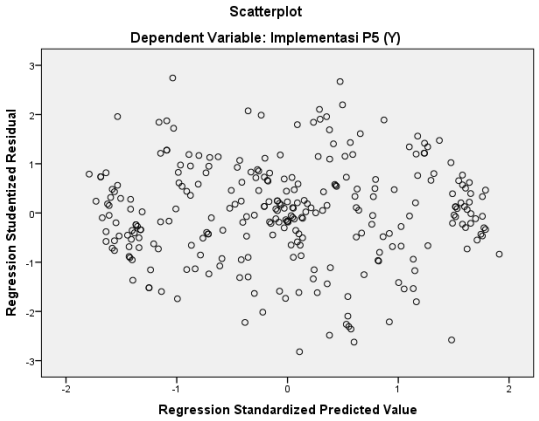

Gambar 1. Diagram Uji Heteroskedastisitas

Copyright © 2025 The Author(s)

Berdasarkan ketentuan norma, dalam sajian scatterplot, tidak ditemukan pola-pola pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Model Regresi

Berikut hasil uji regresi berganda menggunakan SPSS 20:

Tabel 3. Uji Regresi Berganda

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	t	Sig.
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	(Constant)	5,417	1,695		3,197	0,002
	Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)	0,171	0,059	0,100	2,895	0,004
	Budaya Sekolah (X_2)	1,098	0,045	0,847	24,434	0,000

Berdasarkan tabel di atas, maka rumus analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Dari hasil output SPSS 20 di atas, maka persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$Y = 5{,}417 + 0{,}171X_1 + 1{,}098\ X_2 + \varepsilon$

Keterangan:

Berdasarkan model persamaan linear diatas, analisis regresi linear berganda dapat diinterprestasikan sebagai berikut:

Nilai konstantanya yaitu 5,417 maka dapat diartikan jika Kepemimpinan Kepala Sekolah dan budaya sekolah nilainya adalah 0, maka Implementasi P5 Kurikulum Merdeka akan mengalami peningkatan sebesar 5,417.

Nilai koefisien regresi pada variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) bernilai positif, yaitu sebesar 0,171 yang artinya bahwa setiap peningkatan Kepemimpinan Kepala Sekolah kerja sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Implementasi P5 Kurikulum Merdeka sebesar 0,171 satuan dengan asumsi variabel independen nilainya tetap.

Nilai koefisien regresi pada variabel Budaya Sekolah (X_2) bernilai positif, yaitu sebesar 0,095 yang artinya bahwa setiap peningkatan Budaya Sekolah sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Implementasi P5 Kurikulum Merdeka sebesar 0,095 satuan dengan asumsi variabel independen nilainya tetap.

Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model dilakukan untuk mengetahui apakah nilai goodness of fit suatu model, dengan cara melihat hasil dari F hitung dan F tabel. Hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
1	Regression	41179,205	2	20589,603	807,737	0,000[b]	Model layak
	Residual	7009,878	275	25,490			
	Total	48189,083	277				

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung yaitu 807,737 sedangkan nilai F tabel yaitu sebesar 3,03 dan signifikasi 0,000 < 0,05 artinya model memenuhi uji kelayakan.

Uji Hipotesis

Uji t untuk mengetahui variabel independent secara parsial terhadap variabel dependent, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak (Sugiyono, 2019). Jika t hitung < t tabel jadi H0 diterima maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y dan sebaliknya jika t hitung > dari t tabel jadi H0 ditolak maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Berikut merupakan hasil uji t menggunakan SPSS 20:

Tabel 5. Uji Hipotesis

Hipotesis		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	F	Sig.	Keterangan
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	5,417	1,695		3,197		0,002	
	H1	0,171	0,059	0,100	2,895		0,004	Diterima
	H2	1,098	0,045	0,847	24,434		0,000	Diterima
	H3					807,737	0,000	Diterima

Nilai t hitung dapat diperoleh dari rumus df = n-k-1 atau 278-3-1= 274 maka dapat didapat nilai t tabelnya yaitu sebesar 1,65 kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai signifikasi < 0,05 dan t hitung > t tabel H0 ditolak (terdapat pengaruh) dan sebaliknya apabila nilai signifikasi > 0,05 dan t hitung < t tabel maka H0 diterima (tidak terdapat pengaruh) maka hipotesisnya sebagai berikut:

Nilai t hitung untuk variabel Kepemimpinan kepala sekolah (X_1) yaitu sebesar 2,895 sedangkan t tabel diperoleh sebesar 1,65 dan signifikasi 0,004 maka t hitung > t tabel dan signifikasi < 0,05 yakni Ha diterima, artinya Kepemimpinan kepala sekolah (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y).

Nilai t hitung untuk variabel Budaya sekolah (X_2) yaitu sebesar 24,434 sedangkan t tabel diperoleh sebesar 1,65 dan signifikasi 0,000 maka t hitung > t tabel dan signifikasi < 0,05 yakni Ha diterima, artinya Budaya sekolah (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y).

Nilai F hitung sebesar 807,737 sedangkan F tabel diperoleh sebesar 3,03 dan signifikasi 0,000 maka F hitung > F tabel dan signifikasi < 0,05 yakni Ha diterima, artinya Kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan Budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y).

Uji Koefisiensi Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan Nilai hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Secara umum koefisien determinan untuk data silang (crossection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali & Ratmono, 2018). Berikut hasil uji determinasi menggunakan SPSS 23:

Tabel 5. Hasil Uji Koefesien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,924[a]	0,855	0,853	5,04881	1,857

a. Predictors: (Constant), Budaya sekolah, Kepemimpinan kepala sekolah
b. Dependent Variable: Implementasi P5 Kurikulum Merdeka

Copyright © 2025 The Author(s)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R2 (R Square) sebesar 0,853 atau (85,3%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka pada SMK Negeri di Surakarta sebesar 85,3%. Dengan kata lain variabel Implementasi P5 Kurikulum Merdeka dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel Kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah sebesar 85,3%, sedangkan sisanya sebesar 14,7% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Perhitungan Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif memerlukan data korelasi, beta dan R^2. Berdasarkan hasil analisis, diketahui

rx_1y = 0,734
rx_2y = 0,922
rx_1x_2y = 0,855
β_1 = 0,100
β_2 = 0,847

Sumbangan Efektif Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah:

$SE(X)\% = Beta_X \times Koefisien\ Korelasi \times 100\%$

SE (X_1) = 0,100 x 0,734 x 100%
= 7,34%
SE (X_2) = 0,847 x 0,922 x 100%
= 78,09%
SE (X_1,X_2) = 85,43%

Sumbangan Relatif:

SR (X_1) = $\frac{7,34}{0,855}$ = 8,58
SR (X_2) = $\frac{78,09}{0,855}$ = 91,34

Pembahasan

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka pada SMK Negeri di Surakarta

Berdasarkan hasil uji statistik, nilai t hitung untuk variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) adalah 2,895, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,65 dengan tingkat signifikansi 0,004. Karena t hitung lebih besar dari t tabel (2,895 > 1,65) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,004 < 0,05), maka hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) berpengaruh positif dan signifikan sebesar 7,34 % terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y). Dengan kata lain, semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, semakin berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi P5 Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Hardiyanto et al. (2023) yang menyatakan peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan proyek. Menurut Maula & Rifqi (2023) peran kepemimpinan kepala Sekolah ini sebagai penggerak dan penentu arah kebijakan dan tujuan. Peran kepemimpinan kepala Sekolah sebagai penggerak dalam dalam menggerakkan pendidik yaitu dengan memberikan nasihat dan arahan agar pendidik memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang baik dan sesuai dengan modul P5, kemudian dalam menggerakkan peserta didik kepala sekolah memberikan perhatian dan dukungan kepada peserta didik dengan cara melakukan kunjungan ke kelas-kelas untuk memberikan motivasi berupa wejangan kepada peserta didik, dan untuk menggerakkan tim fasilitator P5 kepala sekolah membangun komunikasi yang terbuka seperti berdiskusi dalam

rapat dan berbagi informasi. Sementara, peran kepemimpinan kepala Sekolah sebagai penentu arah kebijakan dan tujuan, dalam menentukan kebijakan P5 kepala sekolah berperan untuk membuat tim fasilitator P5, menjadi pengawas, pembangun komunikasi, dan memberikan pelatihan P5 kepada pendidik, kemudian kepala sekolah dalam menyusun tujuan P5 melakukan koordinasi dengan tim fasilitator P5 dalam menentukan tujuannya

Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan visi, misi, dan nilai-nilai yang akan menjadi dasar bagi seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Dengan adanya kepemimpinan yang kuat, kepala sekolah dapat menginspirasi dan memotivasi guru serta tenaga kependidikan lainnya untuk berkomitmen pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana semua elemen di sekolah bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Suhermah & Yunitasari (2023) dalam penelitiannya menjelaskan kepemimpinan kepala sekolah dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan dalam tujuh peran. Kepala Sekolah sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, motivator* dan *inovator* sebagai pencipta iklim kerja. Kepala sekolah memegang peran krusial disetiap tahapan Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kepala sekolah dengan baik menjalin komunikasi dengan semua pihak yang terlibat dalam implementasi.

Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum (Anangsya & Arismunandar, 2024). Kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif dapat memfasilitasi kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan semua pihak dalam pengembangan dan pelaksanaan P5, kepala sekolah dapat memastikan bahwa berbagai perspektif dan kebutuhan siswa diperhatikan. Hal ini akan meningkatkan relevansi dan efektivitas program, sehingga siswa dapat merasakan manfaat langsung dari kegiatan yang dilakukan.

Awwaliyah & Nugroho (2023) menjelaskan gaya kepemimpinan ideal kepala sekolah dan realitanya dalam menerapkan Profil siswa Pancasila antara lain: gaya kepemimpinan demokratis, pembelajaran demi proyek, dan pembiasaan. Sementara menurut Sulistyo & Hidayati (2024) strategi kepala sekolah untuk meningkatkan profil siswa Pancasila di dalam dan di luar kelas.

Kepemimpinan Kepala Sekolah juga berpengaruh terhadap pengembangan profesionalisme guru dalam menerapkan P5. Kepala sekolah yang mendukung dan menyediakan pelatihan serta sumber daya yang memadai akan mendorong guru untuk mengembangkan keterampilan dan metode pembelajaran yang inovatif. Seperti yang disampaikan oleh Muktamar et al. (2024) bahwa tantangan utama dalam menerapkan P5 pada kurikulum Merdeka adalah sejauh mana guru bersedia mengintegrasikan P5 sebagai bagian integral dari kurikulum tersebut. Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui penyelenggaraan pelatihan atau lokakarya khusus bagi para guru guna meningkatkan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan P5 ke dalam proses pengajaran.

Fauzi (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepala sekolah bersama guru menyusun dan mengembangkan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pengembangan modul projek sebagai langkah dalam menyusun laporan akhir dari kegiatan P5 yang dilakukan oleh tim projek sekolah beserta siswa. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengimplementasikan P5 akan meningkat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada proses pembelajaran dan pencapaian siswa. Dengan semua faktor ini, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang baik sangat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka pada SMK Negeri di Surakarta

Berdasarkan hasil uji statistik, nilai t hitung untuk variabel Budaya Sekolah (X_2) adalah 24,434, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,65 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena t hitung lebih besar dari t tabel (24,434 > 1,65) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka hipotesis alternatif (H_2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Budaya Sekolah (X_2) berpengaruh positif dan signifikan sebesar 91,34% terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y). Dengan demikian, semakin kuat budaya sekolah, semakin besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi P5 Kurikulum Merdeka.

Budaya Sekolah merupakan elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Harjo (2023), budaya sekolah mencakup budaya jujur, saling percaya, kerja sama, membaca, disiplin dan efisien, bersih, berprestasi, dan memberi penghargaan dan menegur yang dianut oleh seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Ketika budaya sekolah mendukung prinsip-prinsip Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial, maka proses implementasi P5 akan lebih mudah dan efektif. Lingkungan yang positif dan inklusif akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan P5, sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Budaya sekolah yang kuat dapat menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan di antara seluruh warga sekolah. Penelitian dari Sudarto et al. (2024) menyebutkan faktor pendukung pelaksanaan P5 salah satunya adalah adanya siswa yang aktif dan antusias dalam melaksanakan proyek. Ketika siswa merasa bahwa mereka menjadi bagian dari komunitas yang mendukung nilai-nilai Pancasila, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam projek-projek yang berkaitan dengan P5. Budaya yang mendukung kerja sama dan kolaborasi akan mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, berbagi ide, dan saling belajar, yang merupakan aspek penting dalam implementasi P5. Dengan adanya dukungan dari budaya sekolah, siswa akan merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan yang ada.

Budaya sekolah juga berperan dalam mengembangkan sikap profesionalisme di kalangan guru dan tenaga kependidikan. Ketika budaya sekolah menekankan pentingnya inovasi, pembelajaran berkelanjutan, dan kolaborasi, guru akan lebih termotivasi untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan P5. Pengembangan budaya positif di sekolah akan mendorong guru untuk berbagi praktik terbaik dan saling mendukung dalam mengimplementasikan kurikulum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang disampaikan oleh Asariskiansyah & Ramadan (2024) bahwa guru berperan penting dalam pelaksanaan proyek karena, di seluruh kegiatan proyek, dari awal hingga akhir, sebagian besar guru memainkan peran penting atau merupakan pemain utama yang bertanggung jawab atas keberhasilan proyek. Wibowo & Widiastuti (2023) menyampaikan peran guru dalam penguatan profil siswa Pancasila di SD N Kasihan sudah optimal, terbukti dengan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini menyangkut enam unsur Profil Siswa Pancasila yang diimplementasikan melalui peran guru sebagai perancang kreatif, pembimbing, dan evaluator. Dengan demikian, budaya sekolah yang kuat dan positif akan secara signifikan mempengaruhi keberhasilan implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka pada SMK Negeri di Surakarta

Berdasarkan hasil analisis, nilai F hitung untuk model regresi adalah 807,737, sementara nilai F tabel yang diperoleh adalah 3,03 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena F hitung lebih

besar dari F tabel (807,737 > 3,03) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka hipotesis alternatif (H_3) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Budaya Sekolah (X2) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan sebesar 85,43% terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y). Dengan kata lain, kombinasi kedua variabel ini memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah merupakan dua faktor kunci yang saling melengkapi dan berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menciptakan visi yang jelas dan strategi implementasi yang terarah, sehingga seluruh elemen di sekolah, termasuk guru dan siswa, dapat bergerak ke arah yang sama. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mampu memotivasi dan menginspirasi seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program P5, yang menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan penelitian dari Suprijati et al. (2024) mengemukakan kepala sekolah mampu melakukan kewajibannya dan mempunyai strategi memotivasi guru beserta jajarannya dalam meningkatnya program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kepala Sekolah mampu memberikan tempat bagi siswa meningkatkan keterampilan hidup dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Sementara itu, budaya sekolah yang positif akan mendukung proses implementasi P5 dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran. Ketika budaya sekolah mengedepankan nilai-nilai kolaborasi, saling menghargai, dan keterlibatan aktif, siswa akan merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan P5. Sama halnya dengan temuan penelitian dari Sari et al. (2023) dan Fauzi (2024) yang menyampaikan keterlibatan siswa secara aktif. Keterlibatan siswa ini adalah dalam pemilihan tema P5 melalui pelaksanaan rapat kecil bersama tim projek, komite pembelajaran dan beberapa orang guru. Dalam suasana yang mendukung, siswa akan lebih terdorong untuk berkolaborasi dalam projek-projek yang melibatkan masyarakat dan lingkungan sekitar, yang merupakan inti dari P5. Oleh karena itu, budaya sekolah yang kuat akan menguatkan upaya kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Secara bersama-sama, kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah menciptakan sinergi yang positif dalam pelaksanaan P5 Kurikulum Merdeka. Kepemimpinan yang baik mendorong pengembangan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Pancasila, sementara budaya sekolah yang kuat akan memperkuat dan memperlancar langkah-langkah kepemimpinan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya kolaborasi antara kedua faktor ini, diharapkan implementasi P5 dapat berjalan dengan efektif, menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis, diketahui KKS (X_1) berpengaruh positif dan signifikan sebesar 7,34 % terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y), BS (X_2) berpengaruh positif dan signifikan sebesar 91,34% terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y) dan KKS (X_1) dan BS (X_2) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan sebesar 85,43% terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y). Hal ini dapat diringkas dalam bentuk bagan sebagai berikut

Copyright © 2025 The Author(s)

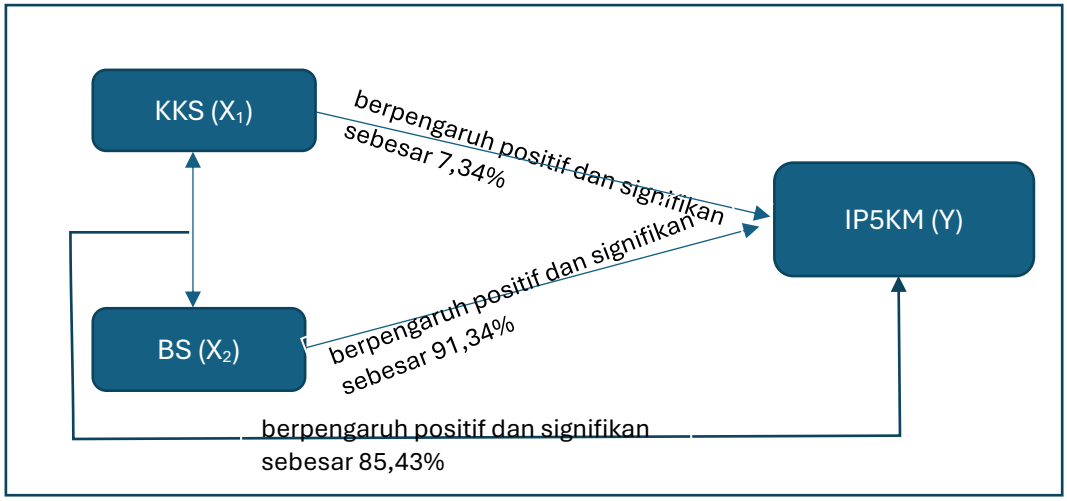

Gambar 2. Bagan ringkasan hasil penelitian dan analisis data

Implikasi dari penelitian ini adalah Penguatan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Sekolah perlu memperkuat kualitas kepemimpinan kepala sekolah melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi manajerial. Kepemimpinan yang efektif akan membantu menciptakan visi yang jelas dan strategi implementasi yang tepat untuk Kurikulum Merdeka, sehingga seluruh warga sekolah, termasuk guru dan siswa, dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Pembangunan Budaya Sekolah yang Positif. Penting bagi pihak sekolah untuk membangun dan mempertahankan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Pancasila. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, program penguatan karakter, dan kolaborasi antara guru, siswa, serta orang tua. Budaya sekolah yang positif akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang terkait dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Sinergi Antara Kepemimpinan dan Budaya Sekolah. Pihak sekolah harus menciptakan sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah. Koordinasi dan kolaborasi antara kedua aspek ini akan memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan mengintegrasikan kebijakan yang ada dengan nilai-nilai budaya sekolah, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal.

Saran yang dapat diberikan bagi guru adalah perlu aktif mendukung dan berpartisipasi dalam implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan terus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan projek dan mampu bekerja sama dengan rekan sejawat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inovatif. Kepala sekolah harus terus meningkatkan kompetensi kepemimpinan dengan fokus pada pengembangan program-program yang mendukung implementasi P5. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa visi dan misi sekolah selaras dengan nilai-nilai Pancasila serta mendorong budaya sekolah yang positif dan inklusif. Selain itu, evaluasi rutin terhadap implementasi Kurikulum Merdeka juga penting dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program di sekolah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap implementasi P5, seperti keterlibatan orang tua atau kebijakan pemerintah. Penelitian yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari implementasi P5 terhadap perkembangan karakter siswa juga akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan Kurikulum Merdeka di masa mendatang.

Kesimpulan

Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dalam implementasi P5 kurikulum merdeka di SMK Negeri di Surakarta. Diketahui hasil uji statistik, nilai t hitung untuk variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) adalah 2,895, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,65 dengan tingkat signifikansi 0,004. Karena t hitung lebih besar dari t tabel (2,895 > 1,65) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,004 < 0,05), maka hipotesis alternatif (H1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) berpengaruh positif dan signifikan sebesar 7,34 % terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y). Dengan kata lain, semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, semakin berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi P5 Kurikulum Merdeka.

Budaya Sekolah berpengaruh positif dalam implementasi P5 kurikulum merdeka di SMK Negeri di Surakarta. Diketahui nilai t hitung untuk variabel Budaya Sekolah (X2) adalah 24,434, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,65 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena t hitung lebih besar dari t tabel (24,434 > 1,65) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka hipotesis alternatif (H2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, Budaya Sekolah (X2) berpengaruh positif dan signifikan sebesar 91,34% terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y). Dengan demikian, semakin kuat budaya sekolah, semakin besar pengaruhnya terhadap keberhasilan implementasi P5 Kurikulum Merdeka.

Kepemimpinan kepala sekolah dan Budaya Sekolah secara bersama-sama berpengaruh positif dalam implementasi kurikulum P5 merdeka di SMK Negeri di Surakarta. Diketahui nilai F hitung untuk model regresi adalah 807,737, sementara nilai F tabel yang diperoleh adalah 3,03 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena F hitung lebih besar dari F tabel (807,737 > 3,03) dan signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), maka hipotesis alternatif (H3) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Budaya Sekolah (X2) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan sebesar 85,43% terhadap Implementasi P5 Kurikulum Merdeka (Y). Dengan kata lain, kombinasi kedua variabel ini memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

References

Anangsya, L. A., & Arismunandar, A. (2024). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan [JAK2P]*, *5*(1), 97–108. https://doi.org/10.26858/jak2p.v5i1.59120

Asariskiansyah, & Ramadan, Z. H. (2024). Analisis Peran Penting Guru dalam Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar : Studi Kasus di SD Negeri 17 Pekanbaru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 1425–1434. https://doi.org/10.58230/27454312.604

Awwaliyah, N. P., & Nugroho, A. S. (2023). Analisis Ideal dan Realita Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan P5 di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(3), 7032–7050. https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.9071

Fauzi, A. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): (Pada SMA Plus Citra Madinatul Ilmi (CMI) Banjarbaru). *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, *20*(1), 68–75. https://doi.org/10.57216/pah.v20i1.744

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2018). Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, KOnsep, dan APlikasi dengan EViews 10), Semarang: Badan Penerbit-Undip. *Text Reference*.

Hardiyanto, F., Atmaja, H., & Arsal, T. (2023). Habitus in The Implementation of Pancasila

Copyright © 2025 The Author(s)

Student Profile Strengthening Project Through Entrepreneurship Project at School. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, *12*(1), 45–54. https://doi.org/10.15294/jess.v12i1.65747

Harjo, B. (2023). *The Civilized School: Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Sekolah Beradab*. Makassar: CV. Ruang Tentor.

Maula, A., & Rifqi, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Sidotopo I/48 Surabaya. *Edu Learning: Journal of Education and Learning*, *2*(1), 73–84.

Muktamar, A., Yusri, H., Amirulla, Amalia, B. R., Esse, I., & Ramadhani, S. (2024). Transformasi Pendidikan: Menyelami Penerapan Proyek P5 untuk Membentuk Karakter Siswa. *Ournal of International Multidisciplinary Research*, *2*(2), 1–8. https://doi.org/10.62504/t3r1by91

Mustajab, W., Ahman, E., & Disman, D. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Terdahap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Kelas X-1 SMAN 30 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, *4*(2I), 288–292.

Nuriana, D. (2018). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, *2*(2), 51–62. https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v2i2.1970

Sari, A. P., Zumrotun, E., & Sofiana, N. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, *12*(2), 65–75. https://doi.org/10.33506/jq.v12i2.2898

Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.

Setiyadi, B., & Rosalina, V. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(1), 75–84. https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.81

Sudarto, S., Rahmi, S., & Ramadhani, M. P. (2024). Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Persepsi Guru SD Negeri 25 Mattirowalie. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *3*(4), 283–288.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhermah, D., & Yunitasari, S. E. (2023). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di TKIT Al Furqon Al Azhari Bekasi Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2264–2272. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1651

Sukmadewi, N. K. D. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *2*(4 SE), 355–364. https://doi.org/10.37329/metta.v2i4.2875

Sulistyo, L., & Hidayati, D. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam persiapan dan pelaksanaan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) di Sekolah Luar Biasa. *Academy of Education Journal*, *15*(1), 633–641. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2267

Suprijati, H., Hariyadi, A., & Utaminingsih, S. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatnya Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *International Conference on Education, Culture, Literacy, Numeracy and Humanities (INCECINS)*, *3*(2), 119–124. https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.292

Wibowo, A., & Widiastuti, H. (2023). Peran Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Kasihan. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(2), 150–160. https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a7974

Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(1), 17–26.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---